

BAB IV

HASIL PENELITIAN

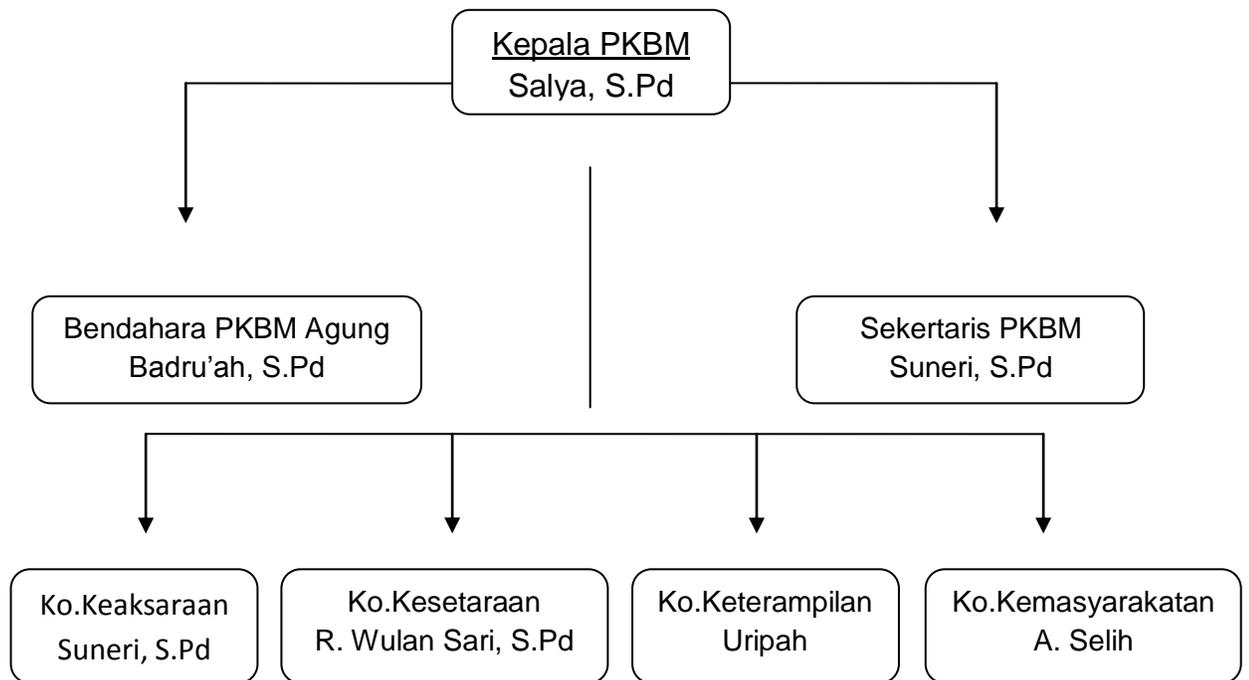
A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum PKBM Negeri 16 Rawasari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan dari instruktur pendidikan keterampilan yaitu kursus menjahit. Gaya kepemimpinan instruktur tersebut dilihat dari proses pembelajaran dalam kursus tersebut. Penelitian ini dilakukan di PKBM Negeri 16 Rawasari yang terletak di Jalan Rawasari Tmur.

PKBM Negeri 16 Rawasari berdiri pada Juli 1975 yang beralamat di Jl. Rawasari Timur I No. 43 Jakarta Pusat Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih dan nomor telepon (021) – 42883959.

Untuk keadaan geografis PKBM Negeri 16 Rawasari ialah luas bangunan 210 m² , luas tanah 310 m² , jumlah ruang belajar praktek 2 ruang, kantor pimpinan staf 1 ruang dan gedung 1 ruang.



Tabel 2 Daftar Responden

No	Nama Informan	Jabatan
1	Uripah	Instruktur Menjahit
2	Salya S.Pd	Kepala PKBM
3	Ahmad Ramadhan	Operator PKBM
4	Tanti	Warga Belajar
5	Erna N	Warga Belajar
6	Siti Solekhah	Warga Belajar

Untuk melihat gaya kepemimpinan instruktur menjahit peneliti mewawancarai dari tiga sumber antara lain instruktur kursus menjahit, pengelola PKBM dan warga belajar . Dimana instruktur kursus menjahit sebagai kunci dari informasi melihat gaya kepemimpinan instruktur menjahit dalam pembelajaran.

2. Deskripsi Key Informan

Key Informan atau sering disebut informan kunci adalah informan utama yang digali informasinya lalu informasi yang didapat dari key informan akan di cocokan dengan beberapa sumber data yang berbeda. Berikut adalah data key informan dalam penelitian ini.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di PKBM Negeri 16 khususnya dalam bidang keterampilan yaitu kursus menjahit. Kursus menjahit yang dirumpuni oleh Bu Uripah selaku instruktur, memiliki gaya kepemimpinan dalam pembelajaran terutama pada prosesnya. Gaya kepemimpinan mempengaruhi pemahaman warga belajar terhadap materi yang instruktur sampaikan, terlebih lagi jika warga belajarnya yang sudah tergolong berusia yang membutuhkan materi yang mudah pahami. Cara mengajar instruktur tidak monoton ke satu materi atau pembahasan saja tetapi berkelanjutan sesuai pemahaman warga belajar kursus.

Faktanya di dalam kelas, warga belajar memang aktif dan tahu apa yang akan mereka lakukan, karena sebelumnya mereka sudah mengerjakan suatu pekerjaan atau jahitan yang belum selesai dan

segera diselesaikan. Sebelum warga belajar diberi tugas, instruktur pasti menjelaskan apa yang harus dikerjakan di tahapan awal sebelum memulai menjahit. Instruktur menjelaskan materi sambil di praktekan misalnya pada pembuatan pola, warga belajar tingkat dasar masih sangat butuh bimbingan dalam mengukur walaupun ada pedoman modul. Pedoman modul bagi warga belajar tingkatan dasar adalah patokan dalam melakukan pengukuran pola.

Mengukur pola yang bertujuan menentukan ukuran tubuh yang sebenarnya harus dituntun oleh instruktur, karena dalam mengukur pola juga ada rumus ukurnya. Salah satu kesulitan dalam pengukuran pola adalah menghitung rumus-rumus yang ditentukan dalam jahitan. Fenomena yang ditemukan pada warga belajar, mereka tidak pernah malu untuk bertanya apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam menghitung rumus ditahapan membuat pola.

Pembimbingan yang instruktur lakukan dari membuat pola hingga menjahit memerlukan kesabaran dan penganyoman yang luar biasa. Instruktur menghabiskan kurang lebih dua jam untuk membuat warga belajar mengerti apa yang ia sampaikan. Setelah instruktur menjelaskan kurang lebih 30 menit tentang teori, langsung menunjukkan teori tersebut ke praktek. Tetap pada arahan instruktur, warga belajar satu-satu diawasi pekerjaannya, sudah memenuhi

kriteria atau belum dan memperbaiki jika ada kesalahan. Ketika warga belajar membuat pola dan diarahkan oleh instruktur, instruktur juga berlaku seperti ibu yang membimbing anak-anaknya, memberi saran dan masukan apa yang terbaik agar tidak ada yang terbuang sia-sia kertas pola yang warga belajar gunakan.

Arahan-arahan seperti itu sudah terbiasa dilontarkan instruktur dan mendapat respon yang bagus dari warga belajar, “ohh gitu ya bu...” , “tapi kalo ini gimana bu? Ditambahin juga kan”, respon-respon warga belajar yang santai namun tetap hormat kepada instruktur selaku penambah ilmu dan pengalaman. Jika instruktur sudah selesai mengontrol satu warga belajar, kemudian berjalan lagi ke warga belajar yang membutuhkan bantuannya. Terlihat interaksi yang ada pada instruktur dan warga belajar tidak canggung dan kekeluargaan. Bukan hanya berbincang-bincang seputar menjahit, obrolan tentang kehidupan pribadi masing-masing juga sering dilontarkan karena hal itu yang membuat instruktur dan warga belajar mengenal karakter dan kebiasaan masing-masing.

instruktur juga tidak membatasi percakapan kehidupan masing-masing, karena hubungan bisa terbentuk atas dasar kemauan mengenal tiap-tiap orang. Hal tersebut juga membuat suasana belajar menjadi santai dan asik. Tidak hanya itu, kekeluargaan yang

terbangun dikelas kursus menjahit membuat masing-masing warga belajar menjadi peka dengan pekerjaan temannya. instruktur sedang mengatasi pekerjaan salah satu warga belajar dan warga belajar yang kesulitan dibantu oleh warga belajar yang sudah bisa ditahapan tersebut. Meskipun sudah dibantu oleh warga belajar lainnya,

Pembelajaran tidak hanya menjelaskan dan mendengar, tetapi ada saat dimana instruktur meminta saran kepada warga belajar. Instruktur meminta saran tentang bahan apa yang warga belajar inginkan, namun tetap instruktur menyuguhkan bahan-bahan yang ia punya dan warga belajar memilih dari beberapa bahan tersebut. Walaupun instruktur membuka kesempatan warga belajar untuk menentukan, tapi tidak dibebaskan berdasarkan kemauan masing-masing warga belajar, tetap memilihkan bahan yang cocok untuk masing-masing produk yang selanjutnya akan dibuat. Keputusan pemilihan bahan tetap pada warga belajar yaitu memilih bahan yang menarik dan sesuai selera masing-masing. Dalam berdiskusi menentukan bahan, instruktur hanya mengarahkan warga belajar untuk memilih dan membiarkan warga belajar mengikuti seleranya, namun tetap memilih suara terbanyak karena nantinya bahan akan dibeli pada satu motif saja. instruktur hanya memfasilitasi warga belajar agar ikut andil dalam produk yang akan mereka buat.

Fokus pembelajaran tidak pada pemilihan bahan saja, tetapi cara menjahit yang warga belajarliah yang menjadi final dari jahitan yang sudah mereka ukur dan potong. Penggunaan alat menjahit pada tingkat dasar sangat ekstra pengawasannya dan pengecekannya. Warga belajar yang belum pernah menggunakan mesin jahit diberi contoh dan dibimbing untuk cara pemakaiannya, “asal jangan ragu-ragu” instruktur sering mengingatkan. Mengajarkan warga belajar apalagi yang tingkat dasar harus pelan-pelan namun tetap tegas karena jika belajarnya terlalu santai dan mengambil jalan yang mudah maka hasilnya juga bisa saja, instruktur juga menekankan latihan terus menerus agar cepat mahir.

3. Deskripsi Hasil Wawancara

a. Wawancara Instruktur

Awal pembelajaran yang dilakukan Instruktur yang bernama Bu Uripah yang lahir di Tegal, 20 Agustus 1968 berlangsung cukup kondisional karena instruktur berusaha mengajak warga belajarnya memahami tahapan-tahapan pembelajaran sebagaimana layaknya instruktur memberi pengarahan untuk memulai pembelajaran.

“”Kalau pembelajaran sih engga bebas aja mereka mau pulang jam berapa kalo masih ngerjain,tapi kalo tes sih ya dikasih waktu karena kan dari sananya harus ada waktu yang diperlukan untuk menjahit”

Instruktur menjahit ini mengatakan bahwa adanya pembukaan yang dilakukan instruktur agar warga belajar tidak langsung masuk tahapan menjahit tetapi lebih mengenal dasar-dasar dari menjahit lewat teori yang mediakan dalam bentuk buku modul.

Tingkat dasar pada kursus menjahit lebih sering menggunakan buku modul agar lebih terarah langkah belajarnya dan juga ada beberapa metode yang diterapkan pada instruktur untuk semakin memahami belajar menjahit. Menjahit adalah kegiatan dimana lebih banyak praktek yang dilakukan disbanding hanya mengetahui teori-teorinya saja. instruktur juga memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam kursus menjahit.

Kursus menjahit yang lebih ditekankan pada kemampuan dan keterampilan warga belajar diasah dalam pembelajaran menjahit dimana instruktur adalah pembimbing yang paling kuat pengaruh diproses pembelajaran ini. Sang teman sejawat juga menyadari bahwa instruktur membantu apabila warga belajarnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan jahitannya.

Instruktur kursus menjahit yang mengalami kesulitan dan instruktur juga membantu mengatasi masalah tersebut. Bu Suneri juga mengatakan bahwa instruktur kerap membantu tanpa harus dimintai

tolong karena beliau menyadari warga belajar yang sedang mengalami kesulitan dari tingkah laku warga belajarnya.

instruktur memiliki sifat yang terbuka dalam pembelajaran terlebih lagi dalam bermusyawarah. Pembelajaran yang terbilang kondusif dan santai juga pernah mengadakan diskusi bersama dalam suatu masalah atau topic.seringkali pembahasan yang diangkat dalam diskusi adalah bahan dan jadwal pembelajaran. instruktur biasa mempersilahkan warga belajarnya untuk menyampaikan pendapatnya, mengambil keputusan bersama karena akan berdampak pada warga belajar itu sendiri.

“”]Kalo emang bagus ya saya tampung nanti bisa dijadikan referensi buat kedepannya harus gimana”

Instruktur kerap memberikan kesempatan warga belajarnya untuk memutuskan, karena pembelajaran menjahit yang warga belajarnya kebanyakan orang dewasa sangat fleksibel dalam belajar. instruktur pun juga demikian, memahami kondisi dan situasi warga belajarnya.

instruktur juga sering memberikan motivasi kepada warga belajarnya, bahwa belajar tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja tetapi bisa menghasilkan dari pembelajaran adalah salah satu manfaat yang bisa kita rasakan dari belajar. instruktur mengajarkan warga belajar sesuai tujuan warga belajar mengikuti kursus menjahit.

“Saya suka ngasih bahan-bahan sisa buat anak-anak supaya bisa bikin jahitan diluar modul. Itu saya tuh suka ngajak kalo emang beneran serius jahitnya ssya rekomendasikan.”

b. Wawancara Warga Belajar

Pembelajaran Kursus Menjahit yang di ajarkan oleh Bu Uripah selaku instruktur memiliki kesan sendiri bagi warga belajar. Menurut warga belajar, di dalam kelas tidak ada instruktur maha benar dan selalu berpatokan kepada instruktur, namun apa yang instruktur sampaikan secara sadar warga belajar memperhatikannya. Ini di buktikan dari jawaban salah satu warga belajar,

“Engga sih kesadaran diri sendiri aja kalo ibu lagi jelasin apa-apa”.

Menurut Ibu Tanti selaku warga belajar memiliki kesadaran sendiri dan konsep orang dewasa bahwa jika ia butuh keterampilan tersebut maka harus memperhatikan apa yang instruktur sampaikan. instruktur juga tidak banyak memerintah warga belajar untuk tetap diperhatikan, kekuasaan yang ada di dalam kelas tidak jatuh kendala di instruktur saja namun lebih kebersama-sama membuat suasana belajar yang nyaman.

Pembelajaran tidak hanya tentang mendengarkan dan melakukan apa yang diperintahkan oleh instruktur, tetapi lebih mengarahkan dan memberi dampak kepada hasil. Warga belajar yang terbilang orang

dewasa dalam kelas kursus menjahit tidak malu dalam bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang sedang dirasakan, tidak hanya warga belajar yang bertanya ketika ada masalah, instruktur juga sering menanyakan kendala-kendala yang dirasakan warga belajar dalam proses pembelajaran, bukan menanyakan tanpa ada respon lebih, instruktur segera membantu mengatasi kendala tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga belajar bahwa:

“Kan saya suka gak paham kalo dijelasin tanpa dikasih contoh sama ibu, dan enaknya bu Uripah tuh kasih contoh yang abis beliau jelasin “

Komunikasi yang dilakukan antara instruktur dan warga belajar berlangsung dua arah karena keterbukaan dalam pembelajaran dari masing-masing pihak. Tanya jawab menjadi metode yang lebih sering digunakan di kursus menjahit ini menjadikan interaksi dalam kelas begitu erat. Pembahasan yang sama-sama memberikan respon, yang membuat pengalaman dan pengetahuan gabung menjadi bahan obrolan antara instruktur dan warga belajar.

Sebutan pendidik atau instruktur di kursus menjahit yang berkaitan dengan penambah aspek keterampilan lebih banyak latihan-latihan untuk mengarahkan warga belajar. Bu Uripah mengajarkan sesuai

tahapan-tahapan belajar, mulai dari mengenalkan buku modul, alat jahit, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran kursus menjahit. Gaya mengajar Bu Uripah juga terlihat mengayomi karena mengarahkan warga belajarnya sesuai tahapan-tahapan menjahit.

instruktur berpatokan dengan materi yang diajarkan di dalam modul. Warga belajar juga sudah merasa tersusun dalam belajar menjahit karena memiliki pedoman yang mengarahkan tahapan-tahapan belajar. Pembelajaran tidak hanya soal mengerjakan jahitan terus menerus, tetapi adanya pertanyaan-pertanyaan yang mehidupkan suasana belajar. Diskusi contohnya, sering kali instruktur meminta pendapat warga belajar untuk memilih satu diantara banyaknya bahan yang akan dipelajari dan digunakan dalam jahitan. Alasan instruktur melempar keputusan kepada warga belajar yaitu agar warga belajar tidak merasa segala hal harus diputuskan oleh instruktur.

“Pernah tapi bareng-bareng sama yang lain gak Cuma ke saya doang”

Pernyataan tersebut dilontarkan ibu Tanti selaku warga belajar dimana instruktur pernah membuka diskusi dan mengikutsertakan warga belajar dalam memutuskan suatu hal. Gaya kepemimpinan

instruktur terlihat condong ke demokratis bahwa ia melibatkan warga belajar dalam mengambil keputusan secara musyawarah.

Musyawarah dilakukan untuk mendapat mufakat yang akan dijadikan kebijakan bersama, namun fungsi instruktur sebagai pengelola tetap terlihat ketika instruktur tetap bijaksana mengarahkan diskusi yang sedang berjalan. Fungsi instruktur lainnya sebagai pengawas pembelajaran juga terlihat karena memperhatikan warga belajarnya dalam melakukan sesuatu. Pekerjaan yang sedang dilakukan masing-masing warga belajar satu persatu diperhatikan dengan telaten. Tidak pernah ada warga belajar merasa tak diperhatikan instruktur karena instruktur selalu berkeliling untuk mengawasi pekerjaan warga belajar.

Menurut salah satu warga belajar, Mbak Siti, Bu Uripah mengawasi pekerjaan yang ia lakukan karena apabila tidak diawasi apalagi dalam bagian memotong bahan, kalau ada kesalahan dalam pemotongan itu akan fatal. Kesalahan di pemotongan bahan akan menjadikan bahan tersebut tidak bisa digunakan untuk membuat baju seutuhnya melainkan akan menjadi sisa-sisa bahan namun masih bisa olah kembali. Fungsi pengawasan dalam pembelajaran yang dilakukan instruktur untuk membuat bahan yang digunakan agar terpakai dengan semestinya, tidak terbuang-buang dan sesuai dengan anggaran belanja bahan.

Pengawasan dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dan membuat warga belajar mengeluarkan uang dua kali dibagian bahan. Namun pengawasan dilakukan karena adanya kebutuhan warga belajar dan tidak dilakukan secara ketat agar warga belajar tidak merasa terus diamati dan dalam control yang kuat. Pengawasan yang dilakukan Bu Uripah sebagai instruktur agar warga belajar mengerjakan sesuai tahapan menjahit dan meminimalisir kesalahann. Pengawasan dilakukan secara wajar dan tidak membuat warga belajar menjadi terganggu.

Warga belajar merasa apabila dalam pemakaian alat jahit justru lebih ditekankan pengawasannya, karna takut ada kesalahan dalam mengoperasikan mesin jahit. Warga belajar tingkat dasar perlu dibimbing dalam hal-hal yang berkaitan ke dalam praktek. Sejauh ini apa yang disampaikan instruktur dapat dipahami dengan baik oleh warga belajar karena setiap ada ketidakpahaman dengan materi wargabelajar langsung menanyakan apa yang dimaksud materi tersebut.

instruktur biasa menggunakan metode ceramah selama kurang lebih 30 menit, tidak terlalu banyak membicarakan teori tapi lebih kenapa yang disampaikan langsung ditiru ke praktek. Dalam penjelasan teori yang lebih banyak menjurus kerumus-rumus, warga

belajar kebanyakan menangkap apa yang disampaikan secara pelan, tapi harus ada pengulangan dalam penjelasan. Instruktur tidak keberatan untuk mengulang materi dan memberi kesempatan warga belajar untuk menyampaikan apa yang dirasakan dalam pembelajaran.

“Gapapa kok sama bu uripah santai orangnya”

Menurut siti, instruktur luwes sekali dalam pembelajaran. Apabila warga belajar tidak mengerti dan mulai memberi kritikan instruktur tetap memberikan respon positif. Instruktur menanggung tugasnya dengan baik, memberikan kritikan dan pujian secara seimbang tanpa menjadikan warga belajar tempat pemberian nasihat. Instruktur juga mendukung apa yang warga belajar lakukan sehingga termotivasi untuk meningkatkan keterampilan warga belajar.

c. Wawancara Pengelola PKBM

Instruktur dimata kepala PKBM yaitu bapak Salya, S.Pd dan Operator PKBM bapak. Ahmad sekiranya sudah merumpuni keterampilan yang dimiliki. Warga belajar terlihat dapat memahami apa yang disampaikan instruktur walaupun tidak semua. Usaha instruktur untuk membuat warga belajar memiliki skill menjahit dengan pembawaan yang ulet dan sabar. Pernyataan diperjelas dengan jawaban wawancara,

“Bu Uripah ya saya kira cukup mengajak ya, memperlakukan warga belajar sesuai tingkatannya, jika yang dasar dia mungkin mengajak untuk membaca modul dan pengenalan alat-alat menjahit”

Menurut Pak Salya, instruktur memulai pembelajaran dengan memperkenalkan apa yang akan dibahas dalam kursus menjahit. Tahapan awal yang sesuai dengan menjahit menjadikan instruktur mempunyai kriteria bahwa mempunyai visi dan misi dalam pembelajaran. Wewenang yang ada di dalam kelas tidak mutlak sepenuhnya dikendalikan oleh instruktur.

Pembelajaran yang diajarkan oleh instruktur berlangsung dengan suasana yang kondusif dan interaktif. Instruktur tidak terkesan seperti menggurui dan selalu memandang bahwa ia adalah pusat dari segala pembelajaran.

“Asik, gak tegang suka denger muridnya ketawa-ketawa soalnya, penyampaian bu Uripahnya sih yang bikin suasana belajar engga canggung”

Pak Ahmad selaku Operator menyatakan suasana belajar yang ada di kursus menjahit tidak membuat warga belajar hanya berpatokan pada jahitannya saja tetapi ada hubungan yang dibangun dengan komunikasi antara instruktur dan warga belajar. Penyampaian metode

dan penggunaan metode yang diterapkan instruktur juga dapat dipahami warga belajar.

Instruktur memiliki sikap sabar dalam mengajarkan keterampilannya kepada warga belajar. Tingkat dasar yang dikenal awam dan masih meraba-raba akan menjahit fasih tanpa melihat buku pedoman harus dibimbing dari awal mulai menjahit. Apa yang dilihat warga belajar tentang instruktur sedikit demi sedikit pasti akan ditiru, begitu juga dengan kesabaran, jika ingin berhasil instruktur mengajarkan bahwa warga belajarnya harus sabar dalam keterampilan menjahit.

“Engga sih kayanya untuk yang tingkat dasar yang saya lihat, soalnya kan gak bisa dilepas aja kalo yang baru belajar dan belum bisa banget”

Menurut Pak Ahmad, instruktur juga tidak membiarkan warga belajar mengerjakan sendiri tanpa pendampingannya ditingkat dasar ini, karena bagaimanapun juga hasil jahitan apabila tanpa arahan dan tanpa koreksi tidak akan ada kemajuannya dan tidak mengerti dimana letak kesalahan jahitan tersebut. Instruktur sebisa mungkin mendampingi warga belajar agar jahitan yang dibuatnya sesuai dengan buku modul dan standar ketercapaian yang ditetapkan.

Proses pembelajaran menentukan hasil yang akan diterimanya, begitu juga dengan hubungan yang terjadi didalam kelas. Apabila tidak baik maka tidak akan ada gairah dalam belajar. Instruktur senantiasa memberikan peluang bagi warga belajar apabila warga belajar ingin menyampaikan pendapatnya, ingin turut andil dalam pemilihan sesuatu dan memberikan kritik dan sarannya tentang apa yang terjadi didalam kelas.

“Pernah, pernah.. tidak jarang bu Uripah melibatkan warga belajarnya dalam memutuskan dalam hal seperti pembelian alat jahit, bahan. Dulu pernah waktu ada sisa-sisa bahan project, dan bu Uripah gunakan untuk membuat dompet dan mengajarkan peserta untuk belajar membuat dompet.”

Pak Salya mengatakan bahwa instruktur pernah melibatkan warga belajarnya di dalam memutuskan apa yang baik untuk bagian dari pembelajaran, karena bukan hanya instruktur yang merasakan tetapi warga belajar juga merasakan bahwa mereka diikutsertakan dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan

Menjadi seorang instruktur menjahit harus memiliki jiwa pemimpin karena instruktur mengarahkan, mendorong dan mengawasi pembelajaran agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Tujuan tidak akan tercapai apabila hanya seorang instruktur menjahit, tetapi butuh warga belajar, pengelola PKBM, dan teman sejawat atau rekan-rekan instruktur.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PKBM Negeri 16 Rawasari khususnya Kursus menjahit, yang dipimpin oleh Ibu Uripah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki beliau adalah gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan warga belajar, pengelola PKBM, dan teman sejawat.

Berikut adalah data yang telah di analisa dari hasil wawancara dan dikaitkan dengan cirri-ciri gaya kepemimpinan demokratis.

1. Wewenang pimpinan tidak mutlak.

Hasil Wawancara dengan Bu Tanti, Mbak Siti, dan Bu Erna selaku warga belajar, dan pengelola PKBM Pak Salya sebagai Kepala PKBM dan Pak Ahmad sebagai Operator, serta Bu Wulan dan Bu Suneri selaku teman sejawat, sikap Bu Uripah selaku

instruktur menjahit memiliki kekuasaan atau wewenang yang tidak mutlak terpusat kepada instruktur di dalam kelas.

2. Keputusan dan kebijakan dibuat bersama

Hasil wawancara dengan Bu Tanti, Bu Erna, dan Mbak Siti selaku warga belajar dan pengelola PKBM Pak Salya selaku Kepala PKBM, Pak Ahmad selaku Operator PKBM, serta Bu Suneri dan Bu Wulan selaku teman sejawat instruktur, bahwa instruktur menjahit membuat keputusan bersama baik dalam pembuatan buku modul maupun dalam pembelajaran.

3. Komunikasi berlangsung dua arah

Hasil wawancara dengan Bu Tanti, Bu Erna dan Mbak Siti selaku warga belajar dan Pak Salya Pak Ahmad selaku pengelola PKBM, serta Bu Suneri dan Bu Wulan selaku teman sejawat, komunikasi yang dilakukan instruktur dan warga belajarnya berlangsung dua arah dalam pembelajaran.

4. Pengawasan dilakukan secara wajar

Hasil wawancara dengadengan Bu Tanti, Bu Erna dan Mbak Siti selaku warga belajar dan Pak Salya Pak Ahmad selaku pengelola PKBM, serta Bu Suneri dan Bu Wulan selaku teman sejawat, pengawasan pada warga belajar yang berkaitan dengan proses pembelajaran dilakukan secara wajar dan beralasan.

5. Kesempatan untuk mennyampaikan saran

Hasil wawancara dengan Bu Tanti, Bu Erna dan Mbak Siti selaku warga belajar dan Pak Salya Pak Ahmad selaku pengelola PKBM, serta Bu Suneri dan Bu Wulan selaku teman sejawat, bahwa instruktur memberikan kesempatan warga belajarnya menyampaikan saran baik secara langsung maupun tidak langsung (alat komunikasi)

6. Pujian dan kritikan lebih bersifat seimbang

Hasil Wawancara dengan Bu Tanti, Mbak Siti, dan Bu Erna selaku warga belajar, dan pengelola PKBM Pak Salya sebagai Kepala PKBM dan Pak Ahmad sebagai Operator, serta Bu Wulan dan Bu Suneri selaku teman sejawat, ketika memeriksa hasil jahitan warga belajar instruktur memberikan kritikan dan pujian seimbang agar warga belajar puas dan mau berusaha lebih giat lagi.

7. Terdapat suasana saling percaya dan menghargai

Hasil Wawancara dengan Bu Tanti, Mbak Siti, dan Bu Erna selaku warga belajar, dan pengelola PKBM Pak Salya sebagai Kepala PKBM dan Pak Ahmad sebagai Operator, serta Bu Wulan dan Bu Suneri selaku teman sejawat, terciptanya kerjasama antar instruktur dan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar di dalam pembelajaran kursus menjahit.

